

## PENDEKATAN LINGUISTIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG DEFINISI, LINGKUP, DAN URGENSINYA

Ainita Nurushoumi<sup>1</sup>, Ahmad Syahni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Babussalam Jombang, Indonesia

Correspondent E-mail: [ainitanurushoumi@iaibafa.co.id](mailto:ainitanurushoumi@iaibafa.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan definisi, ruang lingkup, urgensi, sejarah, tokoh, dan perkembangan kajian tafsir linguistik sejak era Nuzul al-Qur'an hingga abad ke-20 M. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran dan kontribusi pendekatan linguistik dalam memahami makna Al-Qur'an serta menelusuri perkembangan historis dan metodologisnya dalam khazanah tafsir Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menelaah sumber-sumber kepustakaan klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan tafsir linguistik, baik dari aspek teori kebahasaan maupun tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik merupakan bentuk penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu bahasa untuk menjelaskan makna lafaz, struktur kalimat, dan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an. Kajian tafsir linguistik meliputi aspek nahwu, sharaf, *balaghah*, *al-alfazh al-musykilah*, *judzūr al-kalimāt fī al-lughah al-'arabiyyah*, dan *wujūh al-qirā'āt*. Dalam perkembangannya, kajian ini menunjukkan kemajuan yang signifikan: pada masa *Nuzūl al-Wahy*, penafsiran linguistik dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Hingga abad ke-19 dan 20, seiring dengan berkembangnya ilmu linguistik modern, tafsir linguistik mengalami perluasan kajian yang meliputi analisis fonologi, fonetik, sosiolinguistik, dan semantik terhadap bahasa Al-Qur'an.  
**Kata Kunci:** Tafsir Lughawy, Linguistik, Lingkup, Perkembangan.

### ABSTRACT

This article explains the definition, scope, urgency, history, prominent figures, and the development of linguistic exegesis of the Qur'an from the era of Nuzul al-Qur'an up to the 20th century CE. The study reveals that Qur'anic interpretation using a linguistic approach refers to the interpretation of the Qur'an by employing linguistic sciences to clarify the meanings of words and the structure contained within the Qur'anic text. The scope of linguistic exegesis covers aspects such as syntax (*nahwu*), morphology (*sharaf*), rhetoric (*balāghah*), problematic vocabulary (*al-alfāz al-musykilah*), etymology or word roots in Arabic (*judhūr al-kalimāt fī al-lughah al-'arabiyyah*), and various Qur'anic readings (*wujūh al-qirā'āt*). Throughout its development, linguistic exegesis has shown significant progress. In the period of divine revelation, this method was practiced by Prophet Muhammad, followed by the Companions, the Successors (*Tābi'in*), and the Successors of the Successors (*Athā' al-Tābi'in*). Entering the 19th century, alongside the advancement of linguistic studies, linguistic exegesis began to engage more deeply with broader linguistic issues in the Qur'an, including phonology, phonetics, sociolinguistics, and semantics.

**Keywords:** Linguistic Tafsir; Linguistics; Scope; Development

### A. PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an, pesan-pesan yang Allah sampaikan kepada manusia termaktub dalam bahasa Arab yang murni, memiliki keindahan susunan kata dan kekuatan makna yang tinggi. Bahasa Arab dipilih sebagai medium ilahi bukan tanpa alasan, melainkan karena bahasa ini memiliki kemampuan ekspresif dan fleksibilitas

semantik yang mampu menampung kedalaman makna wahyu. Dalam firman-Nya, Allah menegaskan: “*dzālika al-kitābu lā rayba fīhi hudan lil-muttaqīn*” (QS. Al-Baqarah [2]: 2), menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah pedoman hidup yang mengantarkan manusia menuju *as-sa‘ādah fī ad-dunyā wa al-ākhirah*. Sebagai sebuah teks bahasa, Al-Qur’an memiliki sistem tanda dan simbol yang kompleks. Setiap lafadz, susunan kalimat, dan struktur kebahasaan mengandung makna yang tidak hanya bersifat literal tetapi juga kontekstual. Sayyidina ‘Alī bin Abī Ṭālib mengatakan: “*inna hādzal-qur’ān innamā huwa khaththun maktūbun baina daffatain, wa innamā yatakallamu bihi ar-rijāl*” (Goldziher, 2006). Ungkapan ini menegaskan bahwa tanpa adanya peran manusia sebagai penafsir, teks Al-Qur’an hanyalah tulisan tanpa makna yang hidup. Oleh karena itu, proses tafsir adalah kegiatan manusiawi yang tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas mufassir.

Keragaman latar belakang keilmuan, budaya, dan ideologi para mufassir menyebabkan munculnya berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur’an — mulai dari teologis (*kalāmī*), fiqhiyah, falsafī, isyārī, hingga linguistik (*lughawī*). Di antara pendekatan-pendekatan tersebut, tafsir linguistik memegang peranan penting karena berfokus pada pemahaman teks Al-Qur’an berdasarkan kaidah kebahasaan Arab. Kajian ini menelusuri makna kata, struktur morfologi (*ṣarf*), sintaksis (*naḥw*), semantik (*dalālah*), serta keindahan retorika (*balāghah*).

Sejak era klasik, tafsir linguistik telah menjadi fondasi utama dalam tradisi penafsiran. Tokoh-tokoh seperti Al-Farrā’ (w. 207 H) dalam *Ma‘ānī al-Qur’ān*, Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī (w. 502 H) dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, dan Az-Zamakhsyarī (w. 538 H) dalam *Al-Kasysyāf* menunjukkan bagaimana analisis linguistik membantu menyingkap makna ayat secara lebih akurat (At-Thabary, n.d.; Dzahabi, 2005). Bahkan Ibn Khaldun (n.d.) dalam *Muqaddimah*-nya menegaskan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab adalah kunci utama dalam memahami kandungan Al-Qur’an. Namun demikian, dalam konteks kekinian, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kajian tafsir di Indonesia dan dunia Islam masih didominasi oleh pendekatan normatif-teologis dan hukum, sementara dimensi linguistiknya sering kali dikesampingkan (At-Thayyar, n.d.; Siminto, 2013). Banyak penelitian yang hanya menjelaskan struktur bahasa Al-Qur’an secara deskriptif tanpa mengaitkan antara makna linguistik dengan konteks sosial, psikologis, dan semantik ayat.

Di sisi lain, perkembangan ilmu linguistik modern seperti semantik struktural, pragmatik, wacana, hingga linguistik kognitif memberikan peluang baru dalam memahami teks keagamaan secara ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur’an dipahami tidak hanya sebagai teks yang statis, tetapi juga sebagai wacana yang hidup dan dinamis, relevan dengan perkembangan zaman (Chaer, 2010; Robins, 2001). Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang muncul adalah belum adanya integrasi metodologis antara teori linguistik modern dan kaidah tafsir *lughawī* klasik. Akibatnya, pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an sering kali bersifat parsial — hanya menekankan makna leksikal tanpa menggali relasi semantik dan konteks komunikatifnya. Padahal, pemahaman linguistik yang utuh dapat membuka wawasan

baru terhadap pesan-pesan ilahi yang universal. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana pendekatan linguistik dapat memperkaya penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana teori linguistik klasik dan modern dapat saling melengkapi dalam membaca pesan ilahi secara komprehensif dan kontekstual.

Kajian tafsir linguistik berpijak pada pemahaman bahwa bahasa adalah sarana utama penyampaian wahyu (At-Thayyar, n.d.). Dalam pandangan ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium epistemologis yang mengandung makna, simbol, dan konteks (Goldziher, 2006). Oleh karena itu, ilmu bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharf*, *balaghah*, *ilm al-ma'ānī*, *bayān*, dan *badī* menjadi perangkat pokok dalam tafsir. Dalam kerangka linguistik modern, pendekatan semantik dan pragmatik digunakan untuk menafsirkan makna teks dengan memperhatikan hubungan antara bentuk, makna, dan konteks pemakaiannya (Siminto, 2013; Chaer, 2010). Sementara itu, teori *stilistika* dalam analisis wacana (Jakobson, 1960) dan teori makna kontekstual (Palmer, 1981) juga relevan untuk membaca keindahan dan kekuatan retorik bahasa Al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu seperti karya Musā'id Ibn Sulaimān At-Thayyār dalam *Al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur'ān al-Karīm* dan Bintusy Syāṭi' dalam *Al-Tafsīr al-Bayānī lil-Qur'ān al-Karīm* memperlihatkan bagaimana struktur dan keindahan bahasa Al-Qur'an dapat menyingkap makna yang lebih dalam. Namun, studi mereka masih lebih banyak berfokus pada pendekatan klasik, belum menggabungkan teori linguistik kontemporer secara eksplisit.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan pendekatan tafsir linguistik yang lebih integratif dengan memadukan antara teori linguistik klasik dan modern agar dapat menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara ilmiah, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tertuju pada analisis terhadap konsep, teks, dan wacana penafsiran Al-Qur'an melalui perspektif linguistik tanpa melakukan eksperimen empiris. Penelitian kualitatif berupaya menafsirkan makna fenomena berdasarkan konteks dan sudut pandang peneliti terhadap teks-teks yang dianalisis (Moleong, 2017). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya utama yang secara langsung membahas tafsir linguistik Al-Qur'an dan penafsiran berbasis kebahasaan Arab, baik dari periode klasik, pertengahan, maupun modern, antara lain:

1. Ibn Jarir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*
2. Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*
3. Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*
4. Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*
5. Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*
6. Musa'id ibn Sulaiman at-Thayyar, *Al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur'ān al-Karīm*

7. Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (terkait teori bahasa dan peradaban)

Sumber data sekunder adalah referensi penunjang yang digunakan untuk memperkuat analisis, mencakup karya-karya ilmiah, buku metodologi, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya:

1. Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Klasik hingga Modern* (2006).
2. Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* (2005).
3. Siminto. *Pengantar Linguistik* (2013).
4. Nasr Hamid Abu Zayd. *Mafhūm an-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (1990).
5. Toshihiko Izutsu. *God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung* (1964).
6. Muhammad ‘Ali al-Radha’i. *Durūs fī al-Manāhij wa al-Ittijāhāt* (n.d.).
7. Fadl Hasan ‘Abbas. *Itijāhāt at-Tafsīr fī al-‘Ashr al-Ḥadīth* (1998).
8. Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Dokumentasi pustaka, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan menelaah teks-teks tafsir, kitab-kitab linguistik Arab klasik, serta hasil penelitian modern terkait tafsir lughawy.
2. Analisis teks (textual analysis) terhadap lafadz, struktur sintaksis, morfologi, serta konteks semantik ayat-ayat Al-Qur’an yang dikaji.
3. Kajian historis-komparatif, untuk membandingkan pendekatan linguistik dalam tafsir dari masa klasik, pertengahan, hingga kontemporer.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik-linguistik:

1. Analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep linguistik yang digunakan mufasssir dalam menafsirkan ayat.
2. Analisis hermeneutik-linguistik digunakan untuk memahami makna mendalam teks Al-Qur’an berdasarkan konteks kebahasaan Arab dan perkembangan semantik dari masa ke masa.
3. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah menurut Miles dan Huberman (1994):
  - a. Reduksi data: memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
  - b. Penyajian data: mengorganisir hasil temuan dalam bentuk deskripsi dan tabel konseptual.
  - c. Penarikan kesimpulan: menghasilkan interpretasi linguistik terhadap ayat-ayat yang dikaji.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai kitab tafsir dan karya linguistik.
2. Konsistensi analisis, yaitu menjaga keseragaman kriteria linguistik dalam setiap ayat yang diteliti.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Definisi Tafsir Linguistik

Tafsir (arab: التفسير) secara etimologi merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il madhi* "فَسَّرَ" yang bermakna menjelaskan, atau menerangkan (الإيضاح و التبيين). Dan secara terminologi tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang sesuatu yang dikehendaki oleh Allah (dari petunjuknya) dengan menggunakan kemampuan manusia. (Dzahabi, 2005)

Dan kata linguistik secara etimologi berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti bahasa, dan dalam bahasa indonesia istilah linguistik merupakan nama bidang ilmu. Adapun secara terminologi linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa, ilmu bahasa atau sebuah studi ilmiah mengenai bahasa dan strukturnya, grammar, sintaksis, fonetik, dsb. (Siminto, 2013)

Sedangkan dalam bahasa arab, kata linguistik dapat diterjemahkan sebagai *al-lughah* (اللغة) secara etimologi merupakan bentuk *masdar* atas *wazan* "فَعْلَةٌ" dari *fi'il* yang berupa "لَغَى" yang bermakna berkata atau berbicara (لَغَوْتُ أَيْ تَكَلَّمْتُ). (Muhammad 'Aly Al-Radha'iy Al-Ishfahany, n.d., pp. 32-33) Dan *al-lughah* secara terminologi yang disebutkan Ibn Hazm adalah: lafaz-lafaz yang digunakan untuk menyebutkan suatu hal dan maksud yang dikehendaki untuk dapat difahami. (Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar, n.d., p. 34)

Dan yang dimaksud dengan tafsir linguistik atau tafsir lughawy adalah tafsir dengan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menganalisa maknanya pada makna yang ada di dalam bahasa arab. (Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar, n.d., p. 38)

#### Ruanglingkup Kajian Tafsir Linguistik

Kebanyakan permasalahan yang dibahas dalam ruanglingkup tafsir dengan corak bahasa ini adalah: (Muhammad 'Aly Al-Radha'iy Al-Ishfahany, n.d., p. 287)

1. *Al-Masa'il An-Nahwiyyah Wa As-Sharfiyyah Wa Al-'Ibarat Al-Qur'aniyyah* (masalah nahwu, sharaf dan ta'bir ayat Al-Qur'an).
2. *Al-Masa'il Wa Al-Latha'if Al-Balaghiyyah Wa Fashahah Al-Qur'an* (masalah dan keindahan balaghah dan bacaan Al-Qur'an).
3. *Al-I'jaz Al-Adaby Wa Al-Balaghy Aw Itsbat Dzalik* (menunjukkan kemu'jizatan sastranya).
4. *Taudhih Al-Lughat Al-'Arabiyyah Wa Al-Musykilah Fi Al-Qur'an* (menjelaskan bahasa arab dan ke-musykilannya yang ada dalam Al-Qur'an).
5. *Al-Ihtimam Bi Judzur Al-Kalimat Fi Al-Lughat Al-'Arabiyyah Wa As-Tsaqofat Ghair Al-'Arabiyyah* (meng-kaji kata bahasa arab serapan).
6. *Al-Ihtimam Bi Ikhtilaf Al-Qira'at Wa Ta'tsir Dzalik* (meng-kaji perbedaan qira'at serta pengaruhnya terhadap makna dalam Al-Qur'an).
7. *Al-Istifadah Min Asy'ar Al-'Arab Li At-Ta'arruf 'Ala Ma'any Al-Qur'an* (menggunakan syair-syair bangsa arab sebagai alat bantu memahami bahasa Al-Qur'an).
8. *Al-Ihtimam Bi Mabahits Al-Wujuh Wa An-Nadza'ir Wa Al-Haqiqah Wa al-Majaz* (meng-kaji pendapat dan pandangan terkait makna hakikat dan majaz).

## Urgensi Kajian Tafsir Linguistik

Diceritakan dalam Tafsir As-Shawy dengan mengutip hadis dari Bukhari Muslim dari Ibn Mas'ud bahwasannya Nabi Muhammad ketika membacakan ayat “*al-ladzina amanu wa lam yalbisu imanahum bi dzulm*” (QS. Al-An'am: 82) ada seorang shahabat yang bertanya: “siapakah diantara kita (orang mukmin) yang tidak (berbuat) dzalim pada dirinya sendiri itu wahai nabi?” dan Nabi menjawab bahwa yang makna yang dikehendaki dari kata *dzulm* tersebut adalah syirik dan beliau menjelaskannya dengan merujuk maknanya pada QS. Luqman: 82: “*wa idz qala luqman li ibniih ya bunayya la tusyrik bi-allah inna as-syirka la-dzulmun 'adzim*” (Ahmad Ibn Muhammad As-Shawy, n.d., p. 35)

Begitupula Nabi Muhammad pernah mendapat pertanyaan dari para Shahabat mengenai makna kata *wasath* dalam QS. Al-Baqarah: menjelaskannya beliau “ **و كذلك جعلنكم** ” bahwa maksudnya adalah *al-'adl*; yaitu umat yang adil. Bahkan dalam kitab Al-Muqaddimah (jilid pertama dari kita *Tarikh*-nya) Ibn Khaldun menyatakan:

و أما التفسير فاعلم أن القرآن نزل بلغة العرب و على أساليب بلاغتهم فكانوا كلهم يفهمونه و يعلمون معانيه في مفرداته و تراكيبه، و كان ينزل جملا جملا، و آيات آيات، لبيان التوحيد و الفروض الدينية بحسب الوقائع ...، و كان النبي - صلى الله عليه و سلم - يبين الجمل، و يميز الناصح من المنسوخ، و يعرف أصحابه فعرفوه، و عرفوا سبب نزول الآيات و مقتضى - الحال متقولا عنه كما علم من قواه تعالى: "إذا جاء نصر - الله و الفتح" أنها نبي النبي و أمثال ذلك و نقل ذلك عن الصحابة (553-554) (Abd Ar-Rahman Ibn Khaldun, n.d., pp. 553-554)

Maka dari berbagai permasalahan dan keterangan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman *lingua* atas Al-Qur'an merupakan modal pertama dan lazim bagi seseorang yang berkecimpung di dunia penafsiran Al-Qur'an maupun di ranah penelitian tafsir dan Al-Qur'an. Dan Abu Walid Ibn Rusyd (W. 520 H) yang dikutip oleh Dr. Musa'id Ibn Sulaiman At-Thayyar mengatakan bahwa: “Ini (orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan tanpa memahami aspek bahasa arab seperti kelompok *bathiniyyah*) adalah orang yang bodoh, dan selayaknya orang seperti ini ditinggalkan. Demikian ini karena dia tidak memiliki kepantasan untuk menjelaskan permasalahan agama dan ke-islaman kecuali harus dengan penguasaan yang mumpuni akan bahasa arab, karena Al-Qur'an ini turun dengan menggunakan bahasa arab; *bilisanin 'arabiyyiin mubin*”. (Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar, n.d., p. 48)

## Sejarah Perjalanan Tafsir Linguistik

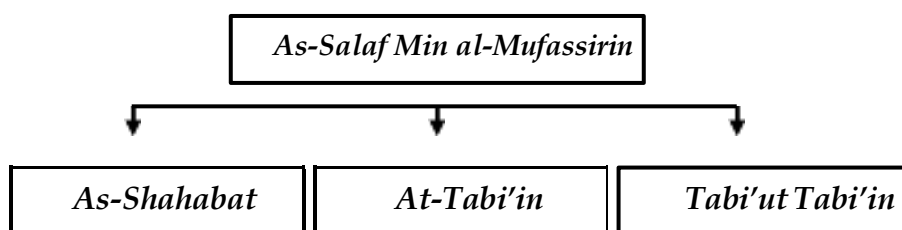
Tafsir Linguistik / Tafsir Lughawy telah dimulai sejak zaman Nuzul Al-Qur'an kepada Rasulullah yang mana beliau memiliki tanggungjawab untuk menjelaskan makna dari Al-Qur'an kepada para Shahabat sebagaimana yang ada dalam QS. An-Nahl: 44: “*wa anzalna ilayka ad-dzikra li tubayyia bihi li an-nasi ma nuzzila ilayhim*”

Kemudian setelah itu upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an dilanjutkan oleh para Shahabat yang mana mereka telah melihat proses penyampaian Al-Qur'an dari Nabi Muhammad, sampai mereka dikenal sebagai ahli tafsir dari kalangan para Shahabat, seperti 'Abdullah Ibn Mas'ud (W. 35 H), dan 'Abdullah Ibn 'Abbas Ibn 'Abd Al-

Muthallib (W. 68 H).

Kemudian dari kalangan Tabi'in muncul Sa'id Ibn Jubair (W. 94 H), Mujahid Ibn Jabr (W. 104 H), Qatadah Ibn Da'amah (W. 117 H), dll. Lalu pada era selanjutnya, muncul para Tabi'ut Tabi'in yang berfokus pada penafsiran Al-Qur'an, seperti Isma'il As-Suddiy Al-Kufy (W. 128 H), 'Abd Al-Malik Ibn Juraij Al-Makky (W. 150 H), 'Abd Ar-Rahman Ibn Zaid Ibn Al-Aslam Al-Madiny (W. 182 H), dan Yahya Ibn Salam Al-Bashry (W. 200 H). (Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar, n.d., p. 48)

Pada tiga generasi ulama tafsir salaf<sup>13</sup> inilah para ulama tafsir mutaqaaddimin meriwayatkan pendapat-pendapat mereka, seperti 'Abd Ar-Razzaq Ibn Hamam As-Shan'any (W. 210 H), 'Abd Ibn Humaid Al-Kassiy (W. 249 H), Muhammad Ibn Jarir At-Thabari (W. 310 H), 'Abd Ar-Rahman Ibn Abi Hatim (W. 327 H), dll.



Gambar 1. Diagram Tiga Generasi Awal Umat Islam

Kemudian pada era setelah berkembangnya keilmuan Islam di kota-kota dan negara jauh, tafsir lughawy dipertahankan oleh Abu 'Ubaidah Ma'mar Ibn Al-Muthanna' (di Kufah), Al-Jahiz (pada periode Abbasiyah), Abd Al-Qahir Al-Jurjany (pada masa dinasti Ghaznawy), Al-Zamakhsyary (pada masa dinasti Saljuk).

Dan tafsir linguistik ini mulai memasuki masa modernnya dengan masuknya model pendekatan ilmiah dalam tafsir linguistik, menekankan penafsiran menggunakan analisis linguistik dan leksitografi, mengkritik serta menyingkirkan penjelasan-penjelasan dari *isra'iliyyat*, serta usaha untuk menjadikan pesan-pesan dalam Al-Qur'an tetap relevan meskipun telah berada pada masa dan tempat yang berbeda. Amin Al-Khulliy (pada era modern) yang mendasarkan teori bahwa Al-Qur'an adalah Al-'Arabiyyah Al-Akbar (gagasan ini menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah puncak dari karya sastra Arab yang tidak ada tandingannya, mengingat dalam perjalanan historisnya Al-Qur'an diturunkan di masyarakat Arab yang sangat mengenal dan menghargai karya sastra; dan kemudian teori ini menjadi landasan untuk studi eksternal maupun internal Al-Qur'an). Dan pada era setelah Amin Al-Khuli, Bint al-Syathi' (istrinya), Nashr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Khalafullah, dan berbagai mufassir lain juga menggunakan dasar studi yang serupa dengannya.

Dan pada akhirnya perkembangan dari tafsir linguistik ini memberikan pemahaman lebih dalam terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan memahami aspek bahasa Al-Qur'an dengan lebih dalam dan dapat diaplikasikan pada masa yang akan datang.

Tabel I. Sumber-sumber Tafsir Linguistik  
 Sumber-Sumber Tafsir Linguistik

Dari Kitab Tafsir	Dari Kitab Mu'jam Al-Lughah
1. Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayil-Qur'an, karya Ibn Jarir At-Thabariy	1. Kitab Al-'Ain, karya Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidy
2. Al-Jami' Li 'Ilmi Al-Qur'an, karya Ar-Rummany	2. Kitab Jamharah Al-Lughah, karya Ibn Duraid
3. Al-Muharrar Al-Wajiz, karya Ibn 'Athiyyah	3. Kitab Tahdzib Al-Lughah, karya Al-Azhary
4. Dari Kitab Ma'any Al-Qur'an	
5. Ma'any A-Qur'an, karya Al-Farra'	
6. Ma'any Al-Qur'an, karya Al-Akhfasy	
7. Ma'any Al-Qur'an Wa l'rabuhu, karya Az-Zajaj	
8. Dari Kitab Gharib Al-Qur'an	
9. Majaz Al-Qur'an, karya Abi 'Abidah	
10. Tafsir Gharib Al-Qur'an, karya Ibn Al-Qutaibah	
11. Gharib Al-Qur'an, karya Ibn Al-'Aziz As-Sijistany	

### Kaidah Dalam Penyusunan Tafsir Linguistik

Setiap tafsir lughawy yang berasal dari ulama salaf dihukumi sebagai bahasa arab, dan pendapat mereka lebih didahulukan daripada pendapat ahli bahasa. Maka dari kaidah ini diketahui bahwa setiap penafsiran atas lafadz dalam Al-Qur'an dari para salaf mafassirin itu berdasarkan pemahaman mereka atas bahasa arab dan pendapat mereka dapat dijadikan hujjah, sumber hukum, dan tidak dapat dipertentangkan. (Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar, n.d., pp. 563-567). Dan hal ini juga telah diperingatkan oleh Abu An-Nashr As-Smarqandy dalam kitabnya yang berjudul "Al-Madkhal Li 'Ilmi At-Tafsir" dalam bab yang berjudul "ma jaa'a 'an ahli at-tafsir wa laa yuujadu lahu ashlu 'inda an-nahwiiyina wa laa fi al-lughah" dalam bab tersebut berliu menyisipkan beberapa contoh sebagai berikut:

وامراته قائمة فضحكت ﴿71﴾

Sebagian mufassirin ada yang menafsirkan lafadz "ضحكت" sebagai "حاضت". Maka menurut ahli bahasa hal ini tidak ada dalam bahasa arab kecuali hanya sebuah kinayah dari orang arab dalam frasa "ضحكت الأرنب" (ketika keluar darah dari *qubul*-nya). (Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar, n.d., p. 546)

Dan ada pula dalam *qaul* yang disebutkan oleh Ibn Jarir At-Thabary dalam QS. Yusuf: 31 "أكبرنه فلما رأينه" At-Thabary menyebutkan dari riwayat Isma'il Ibn Yusuf, dari 'Abd As-Shamad Ibn 'Aly Al-Hasyimy bahwa yang dimaksud oleh lafadz "أكبرنه" adalah "حزن" yang artinya "mereka haidh". (Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabary, n.d., pp. 76-77) Jika ada lebih dari satu makna bahasa yang shahih dalam sebuah ayat, maka boleh menafsirkannya dengan makna tersebut

Kaidah ini adalah kaidah paling utama dalam tafsir Al-Qur'an, karena pada kaidah inilah para mufassir dapat menyatakan pendapatnya masing-masing mengenai makna lafadz dalam Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena banyak lafadz dalam Al-Qur'an itu maknanya ada yang *mujma'* *'alaih* dan ada yang *mukhtalaf*.

Tabel 2. Makna Lafadz Dalam Al-Qur'an

<i>Ma fihī Ikhtilaf</i>	Kembali ke satu makna	Lafadz <i>mufassar</i> -nya terlalu umum	ثم لتسئلن يومئذ عن النعيم ■ الأمن و الصحة ■ صحة الأبدان و الأسماع و الأبصار
	Kembali ke banyak Makna	Lafadz <i>mufassir</i> -nya berdekatan makna	... و ما مسنا من لغوب ■ إزحاف ■ نصب ■ إناء
	Kembali ke satu makna	Ada pertentangan antar makna	و المطلقات يربصن بأنفسهن ثلاثة قروء ■ الطهر ■ الحيض
	Kembali ke banyak Makna	Tidak ada pertentangan antar makna	تكاد السموت يتفطرن من فوقهن ■ خوفا من الله ■ من شدة عظم الفرية التي افترأها الكفار على خالق السماوات والأرض

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak boleh hanya berpegang dengan makna lughawi-nya saja tanpa berpegang pada sumber tafsir yang lain. Pada dasarnya penguasaan akan ilmu bahasa adalah modal pertama yang harus dimiliki seorang mufassir, akan tetapi tidak lantas menjadikan bahwa penguasaan ilmu bahasa merupakan satu-satunya perangkat untuk memahami Al-Qur'an. Tidak mempertentangkan antara tafsir lughawy dengan *tafsir 'ala al-ma'na*. Terkadang para ulama mufassir melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan *tafsir 'ala al-ma'na* dan *tafsir 'ala al-qiyas wa al-isyarah*, yang akan dijelaskan secara singkat dalam tabel berikut. (Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar, n.d., pp. 652-656).

Tabel 3. Macam-Macam Tafsir

<i>Tafsir 'ala Lafdzi</i>	
Macam-macam tafsir	و إذا الوحوش نشرت ● جمعت ● موتها ● اختلطت ● إذا جاء نصر الله و الفتح ● علامة وفاة النبي
<i>At-tafsir 'ala al-ma'na</i>	
<i>At-tafsir 'ala al-qiyas wa al-isyarah</i>	

#### D. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri perkembangan kajian tafsir linguistik dari era Nabi Muhammad SAW hingga masa kontemporer, serta menganalisis perubahan paradigma dalam penggunaan pendekatan kebahasaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan linguistik berkontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap makna-makna Al-Qur'an melalui analisis aspek asal-usul bahasa (etimologi), pemaknaan menurut bangsa Arab, struktur sintaksis (nahwu), morfologis (sharaf), dan keindahan bahasa (ma'ānī, bayān, dan badī'). Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik tidak hanya memperkaya aspek ilmiah dalam studi tafsir, tetapi juga menegaskan bahwa makna yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat dinamis, kontekstual, dan kompatibel untuk dipelajari lintas zaman. Pendekatan tafsir linguistik yang tidak menafikan pendekatan-pendekatan tafsir lainnya justru mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif, mendalam, dan integratif, serta memperkuat kesadaran ilmiah bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki daya hidup yang terus relevan dengan perkembangan ilmu dan masyarakat setiap zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ar-Rahman Ibn Khaldun. (n.d.). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar al-Fikr.
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabary. (n.d.). *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid 16. Dar At-Tarbiyyah Wa At-Turats.
- Ahmad Ibn Muhammad As-Shawy. (n.d.). *Hasyiyah Shawi 'Ala Tafsir Jalalain*. Dar al-Fikr.
- Dzahabi, A.-. (2005). *at- Tafsir Wa al- Mufasirun*. Dar el-hadith.
- Goldziher, I. (2006). *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern (Terjemahan)*. (EL-Saq Press.
- Muhammad 'Aly Al-Radha'iy Al-Ishfahany. (n.d.). *Durusun Fi Al-Manahij Wa Al-Ittijahat*. Markaz Al-Mushthafa Al-'Alamy Li At-Tarjamah Wa An-Nasyr.
- Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nashir At-Thayyar. (n.d.). *Al-Tafsir Al-Lughawi Li Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Ibn Al-Jauzy.
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*, Semarang: Semarang, 2013. Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Al-Zamakhsyari, M. J. (n.d.). *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Dar al-Kutub al-'Arabiyyah.
- At-Thayyar, M. S. (n.d.). *Al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur'ān al-Karīm*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Izutsu, T. (1964). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Keio University.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabary. (n.d.). *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid 16. Dar At-Tarbiyyah wa At-Turats.
- Al-Farra'. (n.d.). *Ma'ānī al-Qur'ān*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ar-Rāghib al-Aṣfahānī. (n.d.). *Mufradāt Alfāḥ al-Qur'ān*. Dar al-Ma'rifah.
- Az-Zamakhsyarī. (n.d.). *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl*. Dar al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Dar al-Hadits.
- At-Thayyar, M. S. (n.d.). *Al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur'ān al-Karīm*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Bintusy Syāṭi', A. (1997). *Al-Tafsīr al-Bayānī lil-Qur'ān al-Karīm*. Dar al-Ma'rifah.
- Chaer, A. (2010). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robins, R. H. (2001). *A Short History of Linguistics*. London: Routledge.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics: A New Outline*. Cambridge University Press.
- Jakobson, R. (1960). *Linguistics and Poetics*. Harvard University Press.
- Bintul Islam, N. (2020). *Pendekatan Linguistik dalam Tafsir Modern*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Nasr, S. H. (2008). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperCollins.
- Arkoun, M. (1988). *Lectures du Coran*. Albin Michel.
- Suyuthi, J. (n.d.). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (1993). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. (1998). *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Izutsu, T. (1964). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Nasution, H. (1985). *Islam Rasional*. UI Press.
- Abdullah, M. A. (2015). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.